

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi keagamaan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang dikenal memiliki keberagaman agama dan budaya. Indonesia bukan merupakan negara agama, tetapi Indonesia tidak memperkenankan warga negaranya tidak beragama. Artinya, Indonesia sangat menjunjung tinggi agama sebagai fondasi bagi setiap warga negara dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Indonesia memiliki aturan yang menyeluruh tentang keberadaan agama dan permasalahan keagamaan.¹ Agama merupakan bentuk kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang dianggap lebih tinggi atau bersifat supranatural dan telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak lama. Dalam kehidupan sehari-hari, agama memiliki peran penting sebagai pedoman bagi individu maupun kelompok dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.² Agama berperan dalam mempererat hubungan sosial melalui kegiatan dan nilai bersama yang membentuk kehidupan bermasyarakat³.

Organisasi keagamaan sebagai lembaga sosial yang dibentuk oleh sekelompok orang yang memiliki keyakinan agama yang sama. Organisasi ini

¹ Juju Saepudin, "Majelis Percikan Iman : Membangun Harmoni di Tengah Heterogenitas Organisasi Keagamaan Kota Bandung," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 151.

² Rius Panji Prabowo, Elly Esra Kudubun, and Sri Suwartiningsih, "Interaksi Sosial Berbasis Agama," *JSDS: Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 9, no. 1 (2023): 54.

³ Hamzah Khaeriyah, "Interaksi Sosial Islam Dan Konghucu," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2017): 605.

memiliki struktur yang jelas dan bertujuan menjalankan kegiatan keagamaan serta sosial, seperti pembinaan agama, pendidikan, kepemimpinan, dan pelayanan kepada masyarakat. Melalui berbagai kegiatan tersebut, nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan bersama.⁴ Keberadaan organisasi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah dan pembinaan spiritual, tetapi juga memiliki peran sosial dalam membangun hubungan harmonis dan memberdayakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Di Indonesia, berbagai organisasi Islam didirikan sebagai wujud kesadaran umat Islam untuk mempertahankan dan mengembangkan ajaran agama Islam serta melawan penindasan yang dilakukan oleh penjajah. Organisasi-organisasi tersebut berupaya memperkuat masyarakat melalui berbagai bidang, seperti politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Melalui langkah-langkah tersebut, organisasi Islam berperan dalam meningkatkan kesejahteraan umat sekaligus mendukung perjuangan bangsa Indonesia.⁶

Salah satu organisasi keagamaan Islam yang berkembang di Indonesia adalah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Secara organisasi, LDII berdiri pada 3 Januari 1972 di Surabaya, Jawa Timur. Pada awal berdirinya, organisasi ini bernama Yayasan Karyawan Islam (YAKARI), kemudian

⁴ Sukma Anum et al., "Peran Organisasi Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial Dan Hukum* 4, no. 1 (2026): 2469.

⁵ Bagus Megantara Nugraha Fuadi et al., "Pembinaan Keagamaan Untuk Meningkatkan Pemahaman Spiritual Masyarakat di Desa Baosan LOR," *Jurnal ISC: Islamic Science Community* 2, no. 2 (2023): 77.

⁶ Agus Salim and Iswantir, "Organisasi Islam Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024): 7.

berubah menjadi Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) pada tahun 1981, dan sejak tahun 1990 secara resmi menggunakan nama Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang dikenal hingga saat ini. LDII merupakan organisasi keagamaan Islam yang bertujuan membina kehidupan beragama masyarakat berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dalam menjalankan kegiatannya, LDII berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis serta menaati ketentuan hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Seiring perkembangannya, LDII tidak hanya berkembang di tingkat nasional, tetapi juga menyebar ke berbagai daerah, termasuk Kabupaten Tulungagung, yang kemudian menjadi salah satu wilayah berkembangnya organisasi⁷.

Kehadiran LDII di berbagai daerah tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh-tokoh ulama yang menjadi penggerak dakwahnya. Tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah awal LDII adalah KH. Nurhasan Al-Ubaidah bin H. Abdul Aziz bin Thahir bin Irsyad, yang sebelum menunaikan ibadah haji dikenal dengan nama Midkhal. KH. Nurhasan merupakan pengasuh Pondok Pesantren Wali Barokah Burengan Banjaran Kediri yang didirikan pada tahun 1950 sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia serta pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam.⁸ Dalam kegiatan dakwahnya, KH. Nurhasan mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis melalui metode Manqul, Musnad, dan Muttasil, yaitu

⁷ Faizin, "Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): Analisis Praktik Keagamaan Dan Pengaruhnya Di Kabupaten Kerinci," *Jurnal Islamika* 16, no. 2 (2016): 60.

⁸ Wafa Saifa, "Minoritas Ditengah Mayoritas: Perkembangan Dan Eksistensi Pondok Pesantren Wali Barokah Burengan Banjaran Kediri Tahun 1950-2000" (2025).

metode pembelajaran yang menekankan kesinambungan penyampaian ilmu dari guru kepada murid hingga bersambung kepada Rasulullah SAW. Metode tersebut bertujuan menjaga keaslian ajaran Islam sekaligus menjadi ciri khas pembinaan keagamaan di lingkungan LDII. Karakteristik pembinaan tersebut membentuk identitas keagamaan jamaah dan turut memengaruhi pola interaksi mereka dalam kehidupan bermasyarakat.⁹

LDII memiliki karakteristik tersendiri dalam memahami ajaran agama. Dalam bidang fikih, LDII menerapkan pendekatan Mazhab Muqaran atau perbandingan mazhab, yaitu dengan membandingkan pendapat para imam mazhab beserta dalil-dalilnya sebagai dasar dalam memahami hukum Islam. Dalam praktiknya, LDII tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai landasan utama dalam menjalankan ajaran agama. Karakteristik tersebut menjadi salah satu identitas LDII yang membedakannya dengan organisasi keagamaan Islam lainnya serta memengaruhi pola pembinaan keagamaan dan hubungan sosial jamaah dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Karakteristik pemahaman keagamaan tersebut turut menjadi bagian dari dakwah yang disebarkan LDII ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Tulungagung. Pada tahun 1972, LEMKARI mulai berkembang di Tulungagung dengan dibentuknya Dewan Pimpinan Daerah (DPD) LEMKARI Tulungagung. Dari pusat perkembangannya di Desa Serut, Kecamatan

⁹ M. Mas'al, "Telaah Kritis Konsep Manqul Musnad Muttasil Di Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Dalam Perspektif Ibn Hajar Al-Asqalani" (2022): 50.

¹⁰ Sahlan and Achmad Sopian, "Muqoronah Al-Mazahib dan Kondisi Bermazhab Saat Ini," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 5, no. 2 (2022): 148.

Boyolangu, dakwah kemudian berkembang secara bertahap ke berbagai wilayah di Kabupaten Tulungagung, termasuk Kecamatan Ngunut. Pada awal perkembangannya di Kecamatan Ngunut, babat atau pengajian dilaksanakan di Desa Pulosari sekitar tahun 1972. Sebagian besar tokoh yang memimpin pengajian tersebut berasal dari Desa Kromasan sehingga perkembangan dakwah lebih pesat di Desa Kromasan dibandingkan di Desa Pulosari. Seiring bertambahnya jumlah jamaah, kegiatan pembinaan yang semula berpusat di Desa Pulosari kemudian berkembang dan berpusat di Desa Kromasan. Perkembangan tersebut menjadikan Desa Kromasan sebagai salah satu pusat perkembangan LDII di Kecamatan Ngunut sekaligus menjadi ruang berlangsungnya interaksi antara jamaah LDII dan masyarakat setempat.

Keberadaan LDII menjadi bagian dari dinamika kehidupan sosial masyarakat Desa Kromasan. Tokoh yang berperan penting dalam perkembangan dakwah LDII di Desa Kromasan antara lain KH. Tamsir, KH. Abd Ghafur, Drs. H. Taman Suhadi, dan H. Zainudin yang merupakan warga asli Desa Kromasan. Dalam kegiatan pengajian, jamaah dibina untuk mempelajari Al-Qur'an, Al-Hadis, serta kitab-kitab tafsir sebagai pedoman dalam memahami ajaran Islam. Pada masa awal sekitar tahun 1972, sasaran dakwah berpusat di Dusun Tanjung, Desa Kromasan. Seiring perkembangannya, LDII menekankan pembinaan jamaah melalui kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara teratur dan berjenjang bagi berbagai kelompok usia. Pola pembinaan tersebut membentuk kehidupan keagamaan

jamaah sekaligus memengaruhi hubungan sosial mereka dengan masyarakat di Desa Kromasan.¹¹

Meskipun pada awal perkembangannya LDII di Desa Kromasan berhasil membangun kegiatan dakwah dan pembinaan jamaah, proses penyebarannya tidak terlepas dari berbagai hambatan sosial di tengah masyarakat. Hambatan tersebut muncul karena adanya perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan antara jamaah LDII dengan masyarakat sekitar. Perbedaan tersebut kemudian memunculkan beragam persepsi di masyarakat sehingga proses penerimaan terhadap LDII tidak selalu berjalan dengan mudah.¹² Sebagian masyarakat memandang LDII sebagai kelompok yang bersikap eksklusif karena memiliki pola pembinaan dan praktik keagamaan yang berbeda dengan organisasi keagamaan lain. Persepsi tersebut memengaruhi hubungan sosial antara jamaah LDII dan masyarakat serta menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya berbagai respons, reaksi sosial, dan proses negosiasi dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Kromasan.¹³

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian berjudul *Membaca Ruang Hidup LDII Desa Kromasan 1972–2009* adalah masih terbatasnya kajian sejarah yang membahas ruang hidup jamaah LDII dalam hubungannya dengan masyarakat di tingkat lokal. Penelitian mengenai LDII di Kabupaten

¹¹ Novi Maria Ulfah, “Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, No. 2 (2015): 207–224.

¹² Yayuk Siti Khotijah, “Heretical Sects as Victims of Hermeneutics : A Study on the Metamorphosis of Religious Practices in the Indonesian Islamic Preaching Institute (LDII),” *International Journal of Science and Society* 6, no. 3 (2024): 71.

¹³ *Ibid*, 72.

Tulungagung sebelumnya telah dilakukan oleh Rozaq Pambudi Jafar melalui skripsi berjudul *Adaptasi Organisasi LDII dalam Konteks Masyarakat Plural: Studi Kasus Desa Campurdarat, Tulungagung* yang berfokus pada strategi kultural dan struktural organisasi LDII dalam membangun penerimaan masyarakat. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada dinamika ruang hidup jamaah LDII di Desa Kromasan dengan mengkaji respons masyarakat terhadap eksklusivitas LDII, reaksi sosial yang muncul dalam hubungan antara jamaah LDII dan masyarakat, serta proses negosiasi sosial yang berlangsung selama periode 1972-2009. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sejarah sosial mengenai hubungan antara organisasi keagamaan dan masyarakat di tingkat lokal melalui pemanfaatan sumber lisan dan sumber tertulis yang relevan.

Penelitian difokuskan di Desa Kromasan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Desa Kromasan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pusat perkembangan LDII di Kabupaten Tulungagung. Selain itu, Desa Kromasan berperan sebagai Koordinator Daerah (Korda) Timur yang menjadi pusat pembinaan jamaah LDII di wilayah timur Kabupaten Tulungagung. Posisi tersebut menjadikan Desa Kromasan tidak hanya penting dalam perkembangan organisasi, tetapi juga sebagai ruang terjadinya interaksi antara jamaah LDII dan masyarakat. Desa Kromasan dipandang relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji respons

masyarakat, reaksi sosial, dan proses negosiasi sosial yang membentuk ruang hidup LDII.

Pemilihan batasan temporal dalam penelitian ini adalah rentang waktu 1972-2009. Tahun 1972 dipilih sebagai titik awal karena menandai masuknya LDII di Desa Kromasan. Pada masa awal perkembangannya, jamaah LDII dikenal masyarakat dengan sebutan orang Baidah, yang diambil dari nama pendirinya, KH. Nurhasan Al-Ubaidah. Kehadiran LDII sejak tahun tersebut menjadi awal terbentuknya berbagai respons masyarakat, reaksi sosial, dan proses negosiasi dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Kromasan. Adapun tahun 2009 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena menjadi awal diterapkannya Penggerak Pembina Generus (PPG) di Desa Kromasan. Penerapan PPG menandai fase penguatan pembinaan generasi penerus dalam organisasi LDII sehingga menjadi batas temporal yang relevan untuk mengkaji perkembangan ruang hidup jamaah LDII di Desa Kromasan selama periode penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat tiga rumusan masalah yang menjadi fokus dipenelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana respon masyarakat Desa Kromasan terhadap eksklusivitas LDII pada tahun 1972-2009?
2. Bagaimana reaksi sosial yang muncul dalam relasi antara jamaah LDII dengan masyarakat Desa Kromasan tahun 1972-2009?

3. Bagaimana negosiasi sosial dibangun antara LDII dengan masyarakat Desa Kromasan 1972-2009?

C. Tujuan Penelitian

Fokus permasalahan yang telah disusun menjadi landasan dalam menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui respon masyarakat Desa Kromasan terhadap eksklusivitas LDII pada tahun 1972-2009.
2. Untuk menganalisis reaksi sosial yang muncul dalam relasi antara jamaah LDII dengan masyarakat Desa Kromasan pada tahun 1972-2009.
3. Untuk mengetahui proses negosiasi sosial yang dibangun antara LDII dengan masyarakat Desa Kromasan pada tahun 1972-2009.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang sejarah sosial, khususnya mengenai ruang hidup LDII di Desa Kromasan pada periode tahun 1972-2009. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kajian tentang hubungan antara organisasi keagamaan dan masyarakat melalui pembahasan mengenai respons, reaksi sosial, dan negosiasi sosial pada periode tahun 1972-2009. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kontribusi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi mahasiswa dan peneliti yang mengkaji sejarah LDII maupun sejarah sosial. Hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian yang memiliki tema serupa. Kajian mengenai dinamika hubungan antara jamaah LDII dan masyarakat di Desa Kromasan pada periode tahun 1972-2009 diharapkan menambah referensi dalam bidang sejarah sosial. Penelitian selanjutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam mengkaji organisasi keagamaan di tingkat lokal.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dinamika hubungan antara jamaah LDII dan masyarakat di Desa Kromasan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai respons, reaksi sosial, dan negosiasi sosial yang terjadi antara jamaah LDII dan masyarakat. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya membangun hubungan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dalam menjaga kerukunan dan sikap saling menghargai di tengah kehidupan sosial.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian ini juga menjadi sarana bagi penulis untuk meningkatkan kemampuan dalam mengumpulkan sumber, menganalisis data, dan menyusun karya ilmiah. Penelitian ini

membantu penulis memahami dinamika ruang hidup LDII di Desa Kromasan pada periode tahun 1972-2009. Proses penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, objektif, dan sistematis dalam mengkaji suatu permasalahan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai pendekatan utama untuk mengkaji ruang hidup jamaah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Desa Kromasan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung pada tahun 1972-2009. Metode sejarah dipilih karena sesuai untuk mengungkap perkembangan suatu peristiwa, perubahan sosial, serta dinamika hubungan antarkelompok masyarakat yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah merupakan seperangkat langkah ilmiah yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau melalui tahapan pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber ekstern dan intern, interpretasi, serta historiografi atau penulisan sejarah.¹⁴ Melalui tahapan tersebut, penelitian sejarah mampu menghasilkan rekonstruksi peristiwa yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa penyusunan penelitian sejarah memerlukan perumusan masalah, penentuan sumber sejarah, penyusunan kerangka historiografi, serta perencanaan penelitian yang jelas agar proses

¹⁴ Kuntowijoyo, *"Pengantar Ilmu Sejarah"* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 64.

penelitian berlangsung secara terarah.¹⁵ Oleh karena itu, penelitian ini disusun secara sistematis mulai dari penentuan topik, penelusuran sumber primer dan sumber sekunder, pelaksanaan kritik sumber, interpretasi terhadap data yang diperoleh, hingga penyusunan historiografi untuk menggambarkan respons masyarakat terhadap eksklusivitas LDII, reaksi sosial yang muncul dalam relasi antara jamaah LDII dengan masyarakat, serta proses negosiasi sosial yang membentuk ruang hidup LDII di Desa Kromasan selama tahun 1972–2009.

2. Tahapan Metode Penelitian Sejarah

Tahapan pertama dalam penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Pemilihan topik penelitian mengenai Membaca Ruang Hidup LDII di Desa Kromasan Tahun 1972–2009 didasarkan pada pertimbangan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Kedekatan emosional terlihat dari dipilihnya Desa Kromasan sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pusat perkembangan LDII di Kabupaten Tulungagung serta memudahkan peneliti memperoleh sumber-sumber sejarah yang diperlukan. Sementara itu, kedekatan intelektual tercermin dari ketertarikan peneliti terhadap kajian sejarah sosial, khususnya mengenai dinamika hubungan antara organisasi keagamaan dengan masyarakat.¹⁶ Topik ini dipilih karena dapat mengungkap respons masyarakat terhadap eksklusivitas LDII, reaksi sosial yang muncul, serta proses negosiasi

¹⁵ *Ibid*, 72.

¹⁶ *Ibid*, 70.

sosial yang membentuk ruang hidup LDII di Desa Kromasan selama tahun 1972-2009. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sejarah sosial mengenai hubungan organisasi keagamaan dengan masyarakat di tingkat lokal.

Tahapan kedua dalam metode sejarah adalah heuristik, yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada tahap ini, peneliti berupaya mengumpulkan sumber sejarah yang relevan agar dapat memberikan gambaran mengenai ruang hidup LDII di Desa Kromasan tahun 1972–2009. Dalam penelitian ini, pengumpulan sumber dilakukan melalui studi pustaka, studi lapangan, sumber digital, dan wawancara dengan narasumber yang mengetahui perkembangan LDII serta dinamika hubungan antara jamaah LDII dan masyarakat di Desa Kromasan.¹⁷

Langkah awal dilakukan dengan mencari buku, jurnal, skripsi, serta karya ilmiah yang membahas perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Indonesia maupun di berbagai daerah. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memahami sejarah, perkembangan organisasi, serta dinamika hubungan LDII dengan masyarakat. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai informasi dari situs web yang relevan serta dokumentasi video mengenai sejarah LDII dan hubungan harmonis LDII dengan Golkar yang diakses melalui platform YouTube sebagai sumber pendukung penelitian.

¹⁷ *Ibid*, 74.

Setelah sumber tertulis terkumpul, peneliti melakukan studi lapangan di Kantor DPD Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kabupaten Tulungagung serta di Desa Kromasan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung dengan mengumpulkan sumber lisan melalui wawancara. Wawancara dilakukan dengan lima narasumber, yaitu meliputi Adi Priyono (lahir tahun 1972) sebagai Wakil Ketua DPD LDII Kabupaten Tulungagung selama tiga periode (2015-2020, 2020-2025, dan 2025-2030) serta Pengurus Takmir Masjid Pondok Nurul Huda Desa Kromasan selama dua periode (2020-2025 dan 2025-2030), yang mengetahui sejarah dan perkembangan LDII di Desa Kromasan. Wawancara juga dilakukan dengan Choirul Anam (lahir tahun 1977) sebagai Ketua PAC LDII Desa Kromasan sejak tahun 2010 hingga sekarang dan sekaligus putra dari salah satu tokoh LDII, yaitu H. Zainudin. Selain itu, terdapat Ponijo (lahir tahun 1954) sebagai Ketua PC LDII Kecamatan Ngunut sejak tahun 2015 hingga sekarang yang memberikan keterangan mengenai sejarah dan perkembangan LDII di Kecamatan Ngunut, termasuk di Desa Kromasan, berdasarkan informasi yang diperoleh dari para saksi sejarah serta pengetahuannya sebagai pengurus LDII. Narasumber lainnya adalah Waini (lahir tahun 1963) sebagai tokoh masyarakat sekaligus pengurus ranting NU Desa Kromasan yang menjadi saksi perkembangan hubungan sosial antara warga LDII dan masyarakat setempat, serta Endro Purwanto (lahir tahun 1982) sebagai warga NU Dusun Tanjung, Desa Kromasan, yang tinggal berdampingan dengan keluarga jamaah LDII sehingga mengetahui interaksi sosial yang terjalin di lingkungan tersebut. Pemilihan

narasumber didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai sejarah perkembangan LDII di Desa Kromasan, pelaksanaan dakwah, hubungan sosial antara jamaah LDII dengan masyarakat, serta proses negosiasi sosial yang terjadi sejak awal perkembangan LDII. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai sejarah masuk dan perkembangan LDII di Desa Kromasan, tokoh-tokoh yang berperan dalam penyebaran dakwah, kegiatan pembinaan jamaah, respons masyarakat terhadap eksklusivitas LDII, reaksi sosial yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat, serta proses negosiasi sosial yang membentuk ruang hidup LDII di Desa Kromasan pada tahun 1972-2009.

Adapun hingga penelitian ini dilakukan, peneliti belum menemukan sumber arsip yang secara khusus membahas sejarah perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kabupaten Tulungagung maupun di Desa Kromasan. Baik arsip organisasi, dokumen resmi, maupun arsip lainnya yang berkaitan dengan perkembangan LDII di lokasi penelitian masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini lebih banyak memanfaatkan sumber lisan melalui wawancara dengan para narasumber, didukung oleh buku, jurnal, skripsi, karya ilmiah, serta informasi dari situs web dan dokumentasi video yang relevan sebagai sumber pendukung penelitian.

Setelah seluruh sumber berhasil dikumpulkan pada tahap heuristik, peneliti kemudian mengklasifikasikan sumber-sumber tersebut ke dalam dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan para narasumber yang memiliki

pengetahuan dan pengalaman mengenai sejarah perkembangan LDII di Desa Kromasan, pelaksanaan dakwah, hubungan sosial antara jamaah LDII dengan masyarakat, serta proses negosiasi sosial yang terjadi sejak awal perkembangan LDII. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, karya ilmiah, situs web, dan dokumentasi video yang relevan untuk mendukung proses analisis serta memperkuat hasil penelitian secara sistematis.

Tahapan ketiga dalam metode sejarah adalah kritik sumber, yaitu kegiatan untuk menilai keaslian, keabsahan, dan kredibilitas sumber yang telah diperoleh pada tahap heuristik. Dalam penelitian ini, kritik sumber dilakukan terhadap seluruh sumber primer maupun sumber sekunder yang digunakan. Kritik eksternal dilakukan dengan meneliti keaslian sumber, seperti buku, jurnal, skripsi, karya ilmiah, dokumentasi video mengenai sejarah LDII dan hubungan harmonis LDII dengan Golkar yang diakses melalui platform YouTube, serta sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara. Pada tahap ini, peneliti memeriksa identitas penulis, tahun penerbitan, asal sumber, serta identitas narasumber untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan autentik dan dapat dipercaya. Selanjutnya, kritik internal dilakukan dengan menelaah isi setiap sumber untuk menilai tingkat kebenaran, konsistensi, dan relevansinya dengan topik penelitian. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan berbagai literatur, situs web, dan

dokumentasi video yang relevan sehingga diperoleh data yang lebih akurat serta meminimalkan adanya informasi yang bersifat subjektif.¹⁸

Melalui proses kritik sumber ini, peneliti berupaya memperoleh fakta-fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sehingga penelitian mengenai Membaca Ruang Hidup LDII di Desa Kromasan Tahun 1972-2009 memiliki tingkat validitas, objektivitas, dan kredibilitas yang memadai. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan LDII, respons masyarakat terhadap eksklusivitas LDII, reaksi sosial yang muncul, serta proses negosiasi sosial yang membentuk ruang hidup LDII di Desa Kromasan selama kurun waktu penelitian.

Tahapan keempat dalam metode sejarah adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan dan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang telah melalui tahap kritik sumber. Pada tahap ini, peneliti berupaya memahami makna, hubungan, serta keterkaitan antarfakta yang diperoleh dari berbagai sumber sejarah. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, buku, jurnal, skripsi, karya ilmiah, situs web, serta dokumentasi video yang relevan. Melalui proses ini, peneliti menafsirkan berbagai fakta mengenai perkembangan LDII di Desa Kromasan, respons masyarakat terhadap eksklusivitas LDII, reaksi sosial yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat, serta proses negosiasi sosial yang membentuk ruang

¹⁸ *Ibid*, 54.

hidup LDII pada tahun 1972-2009. Kuntowijoyo menegaskan bahwa perbedaan interpretasi tidak dapat dihindari karena setiap sejarawan dapat memiliki sudut pandang yang berbeda. Namun, interpretasi tersebut harus tetap didasarkan pada data yang valid dan menjunjung tinggi kejujuran ilmiah.

Berbagai data yang telah diperoleh kemudian dihubungkan untuk memahami dinamika ruang hidup LDII di Desa Kromasan pada tahun 1972-2009. Melalui proses tersebut, peneliti menafsirkan hubungan antara perkembangan LDII, respons masyarakat terhadap eksklusivitas LDII, reaksi sosial yang muncul, serta proses negosiasi sosial yang berlangsung antara jamaah LDII dan masyarakat. Dengan demikian, tahap interpretasi digunakan untuk memberikan makna terhadap fakta-fakta sejarah yang telah diuji kebenarannya sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai terbentuknya ruang hidup LDII di Desa Kromasan selama kurun waktu penelitian.¹⁹

Tahapan keempat dalam metode sejarah adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan dan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang telah melalui tahap kritik sumber. Pada tahap ini, peneliti berupaya memahami makna, hubungan, serta keterkaitan antar fakta yang diperoleh dari berbagai sumber sejarah. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, buku, jurnal, skripsi, karya ilmiah, situs web, serta dokumentasi video yang relevan. Melalui proses ini, peneliti menafsirkan

¹⁹ *Ibid*, 55.

berbagai fakta mengenai perkembangan LDII di Desa Kromasan, respons masyarakat terhadap eksklusivitas LDII, reaksi sosial yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat, serta proses negosiasi sosial yang membentuk ruang hidup LDII pada tahun 1972-2009. Kuntowijoyo menegaskan bahwa perbedaan interpretasi tidak dapat dihindari karena setiap sejarawan dapat memiliki sudut pandang yang berbeda. Namun, interpretasi tersebut harus tetap didasarkan pada data yang valid dan menjunjung tinggi kejujuran ilmiah.²⁰

Berbagai data yang telah diperoleh kemudian dihubungkan untuk memahami dinamika ruang hidup LDII di Desa Kromasan pada tahun 1972-2009. Melalui proses tersebut, peneliti menafsirkan hubungan antara perkembangan LDII, respons masyarakat terhadap eksklusivitas LDII, reaksi sosial yang muncul, serta proses negosiasi sosial yang berlangsung antara jamaah LDII dan masyarakat. Dengan demikian, tahap interpretasi digunakan untuk memberikan makna terhadap fakta-fakta sejarah yang telah diuji kebenarannya sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai terbentuknya ruang hidup LDII di Desa Kromasan selama kurun waktu penelitian.

Tahapan terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, yaitu proses penyusunan dan penulisan hasil penelitian sejarah ke dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap historiografi, seluruh data yang telah diperoleh melalui heuristik, diuji melalui

²⁰ *Ibid*, 78.

kritik sumber, dan ditafsirkan pada tahap interpretasi kemudian disusun menjadi sebuah narasi sejarah yang utuh. Dalam penelitian ini, historiografi diwujudkan dalam bentuk skripsi yang membahas Membaca Ruang Hidup LDII di Desa Kromasan Tahun 1972-2009. Penulisan dilakukan secara kronologis dan tematis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari berbagai sumber primer dan sumber sekunder. Penyusunan hasil penelitian disesuaikan dengan sistematika penulisan ilmiah yang berlaku sehingga setiap pembahasan dapat disajikan secara runtut, logis, dan mudah dipahami. Melalui tahap historiografi ini, hasil penelitian disajikan dalam bentuk karya ilmiah yang tidak hanya merekonstruksi sejarah perkembangan LDII di Desa Kromasan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai respons masyarakat terhadap eksklusivitas LDII, reaksi sosial yang muncul dalam hubungan antara jamaah LDII dan masyarakat, serta proses negosiasi sosial yang membentuk ruang hidup LDII selama tahun 1972–2009.²¹

²¹ *Ibid*, 62.